



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"



Persepsi Bunyi Bahasa: Studi tentang Identifikasi Fonem oleh Pembelajaran Bahasa Asing

Dian Pri Mahar Siwi¹, Natasya Angelia Putri², Salsabila Nurhaliza Putri Isanani³,
Rani Ayuni Fi'ana⁴, Masnuatul Hawa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI
Bojonegoro, Indonesia

dianprimaharsiwi33@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini menganalisis kemampuan pembelajar bahasa asing dalam membedakan fonem yang tidak terdapat dalam bahasa ibu. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi keakuratan identifikasi fonem, termasuk interferensi fonologi bahasa ibu dan dukungan multimodal. Metode yang digunakan ialah studi pustaka melalui penelaahan berbagai literatur di bidang psikolinguistik, fonologi, dan pembelajaran bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembelajar pemula kesulitan memahami variasi akustik karena kategori fonologis mereka belum terbentuk secara stabil, 2) pengaruh bahasa ibu menyebabkan dua fonem asing yang berbeda dipersepsi sebagai satu bunyi yang sama dan 3) bantuan visual serta konteks terbukti meningkatkan keakuratan persepsi fonem. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identifikasi fonem tidak hanya ditentukan oleh pendengaran, tetapi juga oleh representasi fonologis mental dan integrasi multimodal.

Kata kunci – Presepsi Bunyi, Bahasa, Fonem

Abstract – This study analyzes the ability of foreign language learners to distinguish phonemes that do not exist in their native language. The purpose of this research is to describe the factors that influence the accuracy of phoneme identification, including native-language phonological interference and multimodal support. The method used is library research through the review of various literature in the fields of psycholinguistics, phonology, and foreign language learning. The results show that 1) beginning learners struggle to perceive acoustic variations because their phonological categories are not yet fully established, 2) the influence of the native language causes two distinct foreign phonemes to be perceived as a single sound and 3) visual and contextual support significantly improves the accuracy of phoneme perception. This study concludes that phoneme identification is determined not only by auditory processing but also by mental phonological representation and multimodal integration.

Keywords – Sound perception, language, phonemes

PENDAHULUAN

Persepsi adalah unsur kejiwaan yang bernalih esensial untuk insan saat menanggapi beragam fenomena dan aspek yang muncul di lingkungan sekitarnya (Jayanti, 2018). Akbar (2015) mengatakan bahwa persepsi merupakan pandangan menyeluruh tentang suatu objek yang dipahami seseorang melalui berbagai aspek yang diamatinya. Sedangkan menurut Nisa (2023) persepsi adalah proses mengintegrasikan dan mengorganisasi data indra sehingga kita mampu mengenali lingkungan di sekitar kita, termasuk menyadari diri sendiri.

Bahasa adalah sarana komunikasi yang dihasilkan oleh organ ujar manusia dan digunakan untuk berinteraksi, baik secara lisan maupun tertulis (Afriyani, 2019). Wahyuningsih (2025) berpendapat bahwa bahasa merupakan unsur penting dalam budaya, identitas, dan ekspresi manusia, tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan pesan saja. Menurut Devianty (2017), kemampuan berbahasa merupakan karakter unik manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Wijaya (2015) berpendapat bahwa bahasa luar merupakan sistem ujaran yang tidak dipakai dalam interaksi sehari-hari suatu wilayah, tetapi diajarkan di negara tersebut. Menurut Sondakh (2022) bahasa asing ialah bahasa melalui proses pembelajaran pada sebuah wilayah tetapi tidak dipakai sebagai media komunikasi di negara tersebut. Bahasa asing adalah media bahasa dalam proses pembelajaran yang digunakan khusus guna mengajarkan konten pembelajaran ataupun perkuliahan yang berkaitan dengan bahasa tersebut pada institusi akademik (Agustin, 2011).

Pembelajaran bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memahami dan membedakan bunyi-bunyi bahasa. Komponen krusial dalam tahapan tersebut berupa persepsi fonem, yaitu kemampuan pendengar untuk mengenali dan membedakan unit bunyi terkecil yang membedakan makna dalam suatu bahasa.

Fonem adalah hilangnya bunyi pada awal, tengah, atau akhir kata tanpa menyebabkan perubahan makna (Lestari, 2023). Menurut Sutrimah (2023), fonem adalah perubahan bunyi yang terjadi karena adanya penambahan suatu huruf dalam sebuah kata. Melangi (2018) berpendapat bahwa fonem merupakan satuan bunyi dalam suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna kata (bersifat distingtif).

Fonem dibagi menjadi dua yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Menurut Setyadi (2018), fonem vokal adalah fonem yang dalam dua kata atau lebih akan menimbulkan perbedaan makna hanya karena adanya pergantian satu bunyi vokal yang berbeda. Sedangkan menurut Marsono (2021) fonem vokal adalah fonem yang alofonnya dihasilkan tanpa hambatan atau gangguan artikulatoris dalam proses pengucapannya. Fonem vokal dalam bahasa Indonesia meliputi bunyi /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/ (Suandi, 2020).

Maruti (2015) berpendapat bahwa fonem konsonan adalah fonem yang dihasilkan ketika aliran udara keluar mengalami rintangan, yakni hambatan yang terjadi akibat gerakan atau perubahan posisi artikulator. Menurut Setyati (2024) Fonem konsonan adalah bunyi yang terbentuk ketika aliran udara dari pita suara terhambat atau dibatasi. Fonem konsonan dalam bahasa Indonesia meliputi bunyi /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/ (ny), /ɳ/ (ng), /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/ (Hidayat, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research), yakni pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber teori yang relevan dengan fokus kajian. Studi pustaka menitikberatkan pada penelaahan literatur akademik, seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, serta sumber referensi lain yang berkaitan dan mendukung analisis permasalahan penelitian (Adlini dkk., 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, melainkan bersumber dari dokumen yang telah tersedia dan dipublikasikan, seperti buku, arsip, catatan, serta bahan bacaan akademik lainnya (Setiawan, 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, libat, dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara mengamati dan mencermati data bahasa secara teliti untuk memperoleh pemahaman yang akurat (Aswadi dan Lismayanti, 2019). Teknik libat mengharuskan peneliti terlibat secara aktif dalam proses penyimakan data sehingga pemahaman terhadap data yang dikaji menjadi lebih mendalam (Vitasari dkk., 2022). Adapun teknik catat dilakukan dengan mencatat informasi penting yang diperoleh dari hasil penyimakan dan pengamatan, sehingga data yang relevan dapat terdokumentasi secara terstruktur dan sistematis (Maghfiroh dkk., 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk menguji validitas data dengan membandingkan data melalui berbagai sumber atau teknik pengumpulan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Diana dan Tampubolon, 2023). Dengan penerapan triangulasi, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi Akustik Fonem Sulit Dipahami oleh Pembelajar pada Tahap Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar bahasa asing pada tahap awal masih mengalami kesulitan dalam mengenali variasi akustik dari satu fonem yang sama. Perubahan kecil seperti perbedaan kecepatan bicara, durasi, tekanan, atau posisi fonem dalam kata dapat membuat bunyi tersebut terdengar seolah-olah merupakan fonem yang berbeda. Kondisi ini terjadi karena sistem persepsi mereka belum membentuk kategori fonologis yang mapan untuk bahasa target, sehingga setiap perbedaan akustik diproses sebagai variasi yang tidak familiar.

Secara teoritis, kesulitan ini dapat dipahami melalui pendekatan Contrastive Analysis Hypothesis yang diperkenalkan oleh Lado dalam Sukma (2025), dalam kerangka ini, perbedaan sistem bunyi antara bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) sangat menentukan tingkat kemudahan pembelajaran. Bunyi-bunyi L2 yang tidak memiliki padanan langsung dalam L1 biasanya lebih sulit dikenali, sehingga pembelajar memerlukan waktu lebih lama untuk membangun representasi mental yang stabil. Dengan demikian, ketika pembelajar mendengar variasi akustik dari fonem yang belum sepenuhnya mereka kuasai, otak mereka masih berusaha mencocokkan bunyi tersebut dengan kategori fonologis L1, yang akhirnya menyebabkan salah persepsi atau pengelompokan bunyi yang keliru.

Temuan ini menunjukkan bahwa identifikasi fonem bukan sekadar kemampuan mendengar bunyi secara fisik, tetapi melibatkan proses internal di mana pembelajar harus membangun kategori fonologis baru dan menyesuaikan model persepsi yang selama ini dibentuk oleh bahasa ibu. Karena itu, variasi akustik yang bagi penutur asli terdengar wajar justru menjadi sumber kebingungan bagi pembelajar awal.

2. Interferensi Fonologi Bahasa Ibu Menyebabkan Pengelompokan Bunyi yang Tidak Tepat

Temuan kedua memperlihatkan bahwa pembelajar sering menyamakan dua fonem berbeda di bahasa target jika keduanya terdengar mirip dengan fonem di bahasa ibu. Contohnya, penutur Indonesia sering menyamakan /e/ dan /æ/, atau penutur Jepang sulit membedakan /r/ dan /l/.

Hal ini selaras dengan teori psikolinguistik bahwa bahasa pertama membentuk filter dalam persepsi bunyi, sehingga otak secara otomatis mencoba mencocokkan bunyi baru dengan kategori yang sudah ada. Pemrosesan ini juga dipengaruhi oleh kapasitas kognitif, sebagaimana dijelaskan dalam teori memori kerja bahwa karena ingatan jangka pendek manusia terbatas, pelajar sering kesulitan memproses dan mengingat informasi bahasa baru, termasuk kosakata. Sementara itu, teori persepsi fonologi menunjukkan bahwa pelajar pemula sering salah mengucapkan kata karena mereka belum bisa membedakan bunyi-bunyi tertentu dengan tepat (Dzulfikar, 2025). Akibatnya, fonem asing yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu sering dipersepsi sebagai satu bunyi yang sama. Interferensi inilah yang kemudian menjadi penyebab utama kesalahan identifikasi fonem pada tahap awal pembelajaran.

3. Dukungan Visual dan Konteks Membantu Meningkatkan Keakuratan Identifikasi Fonem

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajar lebih akurat mengenali fonem ketika diberikan bantuan visual seperti gerakan bibir, gelombang suara, atau konteks kata, sedangkan tingkat kesalahan meningkat ketika hanya mengandalkan audio. Dalam kajian psikolinguistik, fenomena ini menegaskan bahwa persepsi bunyi bersifat multimodal, bukan hanya auditif. Pembelajar memanfaatkan petunjuk visual serta konteks semantik untuk menafsirkan bunyi yang sulit dibedakan, sehingga pemrosesan fonem melibatkan integrasi antara pendengaran, penglihatan, dan pemahaman makna. Dukungan multimodal dengan demikian membantu memperjelas fonem yang secara akustik sulit dibedakan oleh pembelajar pemula.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Foss dalam Asmoro (2016) yang menyatakan bahwa psikolinguistik meneliti keterkaitan antara bahasa, manusia, dan proses komunikasinya. Karena lingkup psikolinguistik mencakup bagaimana manusia memproses dan memahami bahasa, disiplin ini memiliki relevansi kuat dalam berbagai bidang terapan, termasuk pengajaran, keterampilan membaca, pemerolehan bahasa pada penyandang tunarungu, serta pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, keberhasilan dukungan visual dan konteks dalam membantu identifikasi fonem menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip psikolinguistik dapat dimanfaatkan secara praktis dalam proses pembelajaran bahasa.

SIMPULAN

Persepsi Bunyi Bahasa: Studi tentang Identifikasi Fonem oleh Pembelajaran Bahasa Asing menjadi penting untuk dikaji karena beberapa alasan utama, 1) Variasi Akustik Fonem Sulit Dipahami oleh Pembelajar pada Tahap Awal, 2) Interferensi Fonologi Bahasa Ibu Menyebabkan Pengelompokan Bunyi yang Tidak Tepat, 3) Dukungan Visual dan Konteks Membantu Meningkatkan Keakuratan Identifikasi Fonem.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A.H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S.J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Afriyani, I., & Purawinangun, I. A. (2019). Analisis Kesalahan Fonem Pada Spanduk di Jalan Daan Mogot Jakarta Barat-Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 41-49 <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1609>.
- Agustin, Y. (2011). Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. *Deiksis*, 3(04), 354-364 <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v3i04.440>.
- Asmoro, A. (2016). Penguasaan bunyi bahasa anak disabilitas tunarungu usia 10-12 tahun pada kata pasangan minimal di SDLB santi rama Jakarta: suatu kajian psikolinguistik. *Linguistik Indonesia*, 34(2), 179-194. <https://doi.org/10.26499/li.v34i2.49>
- Aswadi, D., & Lismayanti, H. (2019). Dampak penggunaan smartphone terhadap pendidikan karakter anak di era milenial. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 89-98. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.970>.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2) <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.
- Diana, S., & Tampubolon, A.E.J. (2023). *Metodologi penelitian vokasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Dzulfikar, I., & Mahliatussikah, H. (2025). Analisis Psikolinguistik Terhadap Kesalahan dalam Memproduksi Kosakata Bahasa Arab oleh Pelajar Pemula. *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 29-38. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/fashoha/article/view/22999>.
- Hidayat, R., & Rohanda, R. (2024). Perbedaan Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Sunda: Studi Linguistik Kontrastif. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1416-1423 <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.778>.

Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2) <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>.

Lestari, N. D., & Sukmawati, A. (2023). Analisis perubahan fonem dalam kemasan produk makanan dan minuman: Kajian fonologi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 12-23 <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.892>.

Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., Asi, Y.E. (2021). Analisis Citraan daalm kumpulan puisi ku ajak kau ke hutan dan tersesat berdua karya Boy Candra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 36-44. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2851>.

Marsono. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia Jawa dan Jawa Kuna*. Yogykarta: UGM Press.

Maruti, E. S. (2015). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.

Melangi, S. (2018). Text To Speech Bahasa Indonesia Menggunakan Synthesizer Concatenation Berbasis Fonem. *Jurnal Cosphi*, 2(2) <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article>.

Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). *Persepsi. Koloni*, 2(4), 213-226 <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>.

Setiawan, E. (2021). Pemahaman masyarakat tentang penerapan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntasi* 12(2), 580-590. <https://doi.org/10.23887/jimat.v12i2.30643>.

Setyadi, A. (2018). Pasangan Minimal” Fonem Alat “Permainan Bahasa. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 13(3), 405-417 <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.405-417>.

Setyati, E., Sumpeno, S., Purnomo, M. H. (2024). *Ekspresi Wajah Animasi Berbahasa Indonesia Berdasarkan Klasifikasi Visual Fonem dari Gerakan Bibir*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 346-351 <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i3.7818>.

Suandi, I. N., Sudiana, I. N., Nurjaya, I. G. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Sukma, N. I. E., Al Firdausy, A. M. S., Raihana, R., & Nurmala, M. (2025). Analisis Tantangan Fonologi Bunyi dalam Pembelajaran BIPA bagi Penutur Bahasa Asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 743-750. <https://doi.org/10.59613/ypnrtw77>.

Sutrimah., Setiana, L. N., Arsanti, M. (2023). *Fonologi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Tentang Bunyi Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

Vitasari, W., Hermandra, H., & Charlina, H. (2022). Pemertahanan dialek Semarang dalam perantauan kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11393-11402. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4253>.

Wahyuningsih, N., Hasanudin, C. (2025). *Mengenal Fonologi & Cara Membaca Bunyi Bahasa*. Lombok: Seval Literindo Kreasi.

Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 120-128. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.142.02>.